

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

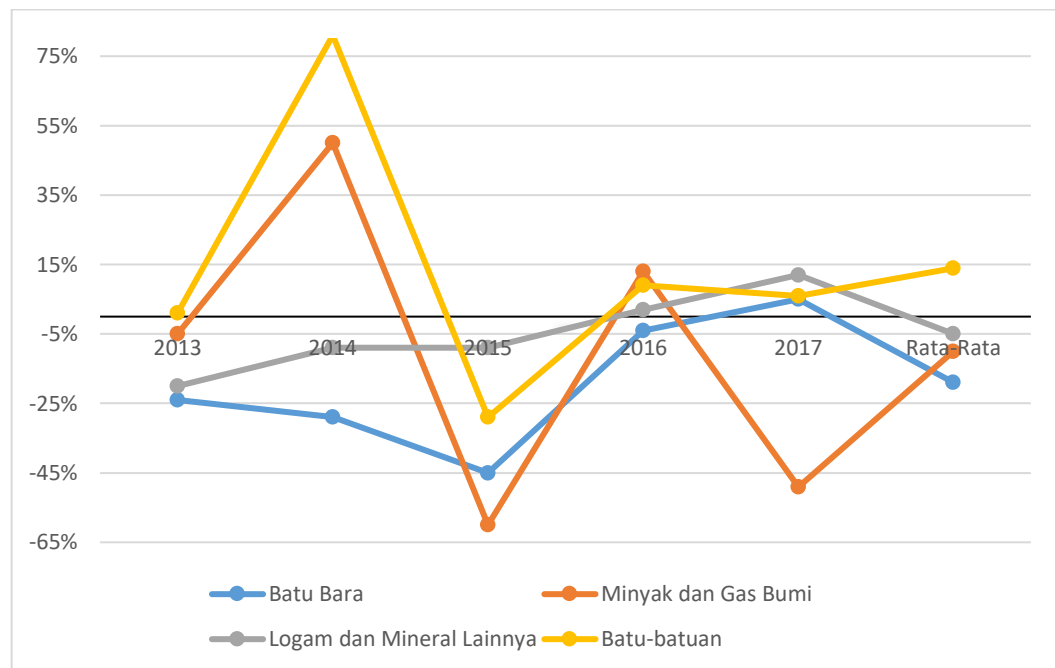
Dalam era industrialisasi yang semakin kompetitif sekarang ini, setiap perusahaan harus meningkatkan daya saing secara terus-menerus. Persaingan yang semakin meningkat baik di Pasar Domestik maupun di Pasar Internasional menuntut perusahaan untuk dapat mempertahankan atau memperoleh keuntungan kompetitif dengan cara memberikan perhatian penuh pada kegiatan operasional dan finansial perusahaan. Bertambahnya jumlah perusahaan baru, ini membuat persaingan dunia bisnis di Indonesia menjadi semakin ketat. Perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan, jasa, dagang, manufaktur dan yang lainnya saling bersaing untuk dapat bertahan dan menjadi yang terbaik. Hal ini mendorong masing-masing perusahaan untuk melakukan berbagai inovasi dan strategi bisnis agar terhindar dari kebangkrutan.

Perusahaan memiliki tujuan yang jelas, ada beberapa hal yang mengemukakan tujuan dari sebuah perusahaan. Tujuan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan maksimal. Tujuan yang kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. Sedangkan tujuan perusahaan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Ketiga tujuan perusahaan tersebut sebenarnya secara substansial tidak banyak berbeda. Hanya saja penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya (Martono & Agus,

2005:2). Selain itu tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan atau meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Saham adalah surat bukti atau tanda kepemilikan bagian modal pada suatu perusahaan (Martono & Agus, 2008:367).

Nilai perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai buku perusahaannya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan (Suad dan Pudjiastuti, 2006:258). Nilai perusahaan pada dasarnya dapat diukur melalui beberapa aspek, salah satunya adalah dengan harga pasar saham perusahaan. Karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian penilaian investor secara keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki. Harga pasar saham menunjukkan penilaian sentral dari seluruh pelaku pasar, harga pasar saham bertindak sebagai barometer kinerja manajemen perusahaan. Jika nilai suatu perusahaan dapat diproksikan dengan harga saham maka memaksimalkan nilai perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham (Martikarini, 2014).

Naik turunnya harga pasar saham di pasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan terkait dengan isu naik turunnya nilai perusahaan itu sendiri. Berikut ini merupakan grafik presentase harga penutupan saham per sub sektor pertambangan tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang bisa dilihat pada gambar 1.1 berikut ini:



Gambar 1.1
Harga Penutupan Saham Pada Sektor Pertambangan (Presentase)

Sumber: www.seputarforex.com (Data diolah, 2018)

Gambar 1.1 menunjukkan adanya peningkatan dan penurunan harga penutupan saham selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Dari rata-rata selama 5 tahun tersebut, sektor pertambangan yang mengalami peningkatan harga penutupan saham tertinggi adalah sub sektor batu batuan dengan rata-rata harga penutupan saham sebesar 14%. Sedangkan sub sektor pertambangan yang mengalami penurunan harga penutupan saham adalah sub sektor minyak dan gas bumi dengan rata-rata harga penutupan saham sebesar -10%. sub sektor logam dan mineral lainnya dengan rata-rata harga penutupan saham sebesar -5%, dan sub sektor pertambangan yang mengalami penurunan terbesar adalah sub sektor batubara dengan rata-rata harga penutupan saham sebesar -19%.

Pengukuran kinerja perusahaan merupakan salah satu indikator yang dipergunakan oleh investor untuk menilai suatu perusahaan dari harga saham

tersebut. Profit yang tinggi akan memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham. Permintaan saham yang meningkat akan menyebabkan nilai perusahaan yang meningkat, maka secara tidak langsung juga akan menaikkan harga sahamnya (Mardiyati, Putri, & Ahmad, 2012). Selain pengaruh rasio profitabilitas, untuk menghasilkan kinerja keuangan yang baik dalam perusahaan harus mengambil keputusan tentang struktur pendanaan yang tepat. Kebijakan hutang perlu dikelola karena penggunaan hutang yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan karena penggunaan hutang dapat menghemat pajak dan penggunaan hutang yang terlampau tinggi juga dapat menurunkan nilai perusahaan karena adanya kemungkinan timbulnya kepailitan dan biaya keagenan (Weston & Copeland, 1996).

Beberapa permasalahan yang terjadi seperti kinerja perusahaan-perusahaan batubara di Kuartal I 2015 yang terbilang masih buruk, maka penurunan tersebut menjadi beralasan hingga harga batubara masih terus saja turun, sehingga outlooknya otomatis menjadi suram. Penyebabnya tentu ada banyak faktor, namun salah satunya yang paling berpengaruh adalah karena *oversupply*. Pertumbuhan ekonomi Tiongkok terus saja melambat dalam beberapa tahun terakhir, maka pertumbuhan konsumsi batubaranya juga tidak lagi sekencang sebelumnya. Padahal disisi lain, perusahaan-perusahaan batubara di Indonesia terus saja meningkatkan volume produksinya. Tidak sinkronnya antara supply dan demand inilah, yang pada akhirnya membuat harga batubara kemudian turun. Beberapa perusahaan terkena imbasnya seperti Bukit Asam (PTBA), Garda Tujuh Buana (GTBO)

bahkan sempat sampai berhenti beroperasi sebagian, karena sudah tidak tahan lagi dengan penurunan harga batubara. Kalau bukan karena di-suspend, maka saham GTBO mungkin akan bernasib seperti BUMI yang sudah sangat dekat dengan level gocapan dan tidak dapat dipungkiri bahwa saham-saham batubara saat ini sudah sedemikian murah, dimana ada beberapa perusahaan batubara yang punya cadangan batubara segunung yang PBV-nya sudah kurang dari 1 kali (Hidayat, 2018).

Kasus kedua, bisa kita lihat dimana efek dari harga batubara lemah, harga komoditas yang menurun seiring menurunnya juga harga batubara di pasar global serta hambatan kebijakan ekspor oleh pemerintah yang menjadi masalah bagi para emiten batubara dari tahun-tahun sebelumnya. Pada pertengahan 2016 dimana saham-saham batubara yang murah mulai membaik tetapi bisa kita lihat kembali tidak semuanya kondisinya membaik seperti PT Berau Coal Energy Tbk yang mati suri hingga akhirnya perusahaan tersebut kolaps dan PT Borneo Lumbung Energi Tbk beberapa tahun terus turun sampai akhirnya harga pasar saham mentok di level Rp. 50, maka PBV nya di bawah 1 dan ketika dilihat dari laporan keuangannya tinggal nol koma sekian (Teguh, 2018).

Berdasarkan kasus-kasus di atas, kinerja perusahaan-perusahaan batubara di Kuartal I 2015 yang terbilang masih buruk, maka penurunan tersebut menjadi beralasan hingga harga batubara masih terus saja turun. Penyebabnya yang salah satunya yaitu *oversupply* dan tidak sinkronnya antara supply dan demand karena berkurangnya permintaan dari Tiongkok sebagai importir batubara dari Indonesia, yang pada akhirnya membuat harga batubara kemudian turun dan menyebabkan

beberapa perusahaan seperti Bukit Asam (PTBA) , Garda Tujuh Buana (GTBO) memiliki PBV kurang dari 1 kali. Pada tahun 2016 bisa kita lihat dimana efek dari harga batubara lemah, harga komoditas yang menurun seiring menurunnya juga harga batubara di pasar global serta hambatan kebijakan ekspor oleh pemerintah yang menjadi masalah bagi para emiten batubara dari tahun-tahun sebelumnya bisa mulai membaik tetapi tidak semuanya kondisinya membaik seperti seperti PT Berau Coal Energy Tbk yang mati suri kolaps dan an PT Borneo Lumbung Energi Tbk beberapa tahun terus turun hingga PBV nya di bawah 1 dan ketika dilihat dari laporan keuangannya tinggal nol koma sekian.

Nilai perusahaan dapat pula dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan, apabila profitabilitas perusahaan baik maka para *stakeholders* yang terdiri dari kreditur, *supplier*, dan juga investor akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan profit dari penjualan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dengan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2012). Profitabilitas yang tinggi akan memberikan sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang menguntungkan. Hal ini menjadi daya tarik investor untuk memiliki saham perusahaan. Permintaan saham yang tinggi akan menciptakan harga saham perusahaan yang meningkat, sehingga nilai perusahaan pun akan tinggi (Martikarini, 2014).

Seiring merosotnya harga batubara Perlambatan ini juga dikonfirmasi oleh data keuangan perusahaan-perusahaan batu bara. Laba PT Adaro Energy Tbk (ADRO) yang merupakan produsen batu bara terbesar di Indonesia pada tahun 2014

turun 18,86 % dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Sedangkan PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU) bahkan sejak tahun 2012 sudah merugi. Kerugian dari bisnis batu bara juga dialami oleh PT Bayan Resources Tbk (BYAN). Nilai kerugian pada tahun 2014 melonjak hingga 246,95 % dari periode yang sama tahun 2013. Akibatnya, harga saham perusahaan-perusahaan batu bara yang listing di BEI ikut anjlok menurun (Dewan, 2016) .

Selain profitabilitas baik atau tidaknya nilai suatu perusahaan juga dipengaruhi oleh kebijakan hutang. Kebijakan hutang adalah tindakan manajemen perusahaan terkait siapa yang akan mendanai perusahaan dengan menggunakan sumber modal yang berasal dari hutang. Perusahaan dengan penggunaan tingkat hutang yang lebih tinggi diperkirakan akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan dikarenakan kebutuhan operasional perusahaan akan bertambah dan berkembang yang meningkatkan Nilai Perusahaan (Brigham & Houston, 2011). Pada prinsipnya setiap perusahaan membutuhkan dana dan pemenuhan dana tersebut dapat berasal dari sumber intern maupun ekstern. Kebijakan hutang perlu dikelola karena penggunaan hutang yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan karena penggunaan hutang dapat menghemat pajak. Penggunaan hutang yang tinggi juga dapat menurunkan nilai perusahaan karena adanya kemungkinan timbulnya biaya kepailitan dan biaya keagenan (Weston & Copeland, 1996).

Kinerja saham perusahaan tambang batu bara yang diantaranya merupakan PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk (BORN) semakin terpuruk semenjak perseroan mengajukan proses restrukturisasi utang kepada Standard Chartered Bank. Saham BORN menurun hingga batas minimal harga saham, saham ini pun

terkena penghentian sementara (suspended) di sesi pertama hari ini akibat belum membayar denda untuk keterlambatan pelaporan keuangan interim per September 2014. BORN memiliki utang mahal senilai \$1 miliar kepada Standard Chartered Bank (SCB) yang digunakan untuk membeli saham PT Bumi Resources Tbk (BUMI) bersama Grup Bakrie. Namun, kongsi dengan Grup Bakrie berakhir pahit dan saat ini perseroan tengah dalam restrukturisasi untuk menyelesaikan utang kepada SCB masih senilai \$729,4 juta. Akibat masalah utang tersebut, bursa juga sempat menghentikan perdagangan saham BORN sejak 30 Juni 2014 dan membukanya kembali pada 29 September 2014. Sejak saat itu, harga saham terus turun hingga batas minimal harga saham (Dewi, 2016).

Di Indonesia, penelitian mengenai nilai perusahaan sudah banyak dilakukan. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang diuji oleh peneliti diantaranya :

Tabel 1.1
Variabel yang diteliti pada Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun	Profitabilitas	Kebijakan Hutang	Ukuran Perusahaan	Kebijakan Dividen	Keputusan Investasi	<i>Leverage</i>	Likuiditas	Kepemilikan Manajerial	Struktur Modal	Solvabilitas
1	Hendrik E. S.	2017	√	√								
2	Efika N.S. dan Zulfikar	2016	√	√		√				√		

3	Hari Purnama	2016	√	√		√	√					
4	Loh Wenny dan Melliana	2016	√		√			√				
5	Eka Indriyani	2017	√		√							
6	Novita A., M. Agus, dan Budi Wahono	2017	√	√	√							
7	Dinda Rachmayani	2018		√			√					
8	Selin L., Sri M., dan Victoria U.	2017	√		√				√			
9	I Gusti A., Made Arie W., dan Edy Sujana	2017	√			√		√	√	√		
10	Hendra Bagus Y. dan Ronny Mardani	2016	√		√			√				

Sumber : Data yang diolah

Keterangan : Tanda √ = Faktor yang diteliti

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Nurul dan Zulfikar (2016) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen dan Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan”. Penelitian ini meneliti di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan populasi seluruh perusahaan manufaktur dan total sampel yang diteliti sebanyak 45 perusahaan.

Variabel independen dalam penelitian tersebut yaitu Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen dan Kebijakan Hutang. Variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan. Unit analisis dalam penelitian tersebut perusahaan manufaktur. Teknik *Sampling* yang digunakan *purposive sampling*.

Hasil Penelitian tersebut Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan, Kebijakan Hutang berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan, Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dan Kebijakan Dividen tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penulis memilih melakukan penelitian di subsektor batubara sedangkan peneliti terdahulu meneliti perusahaan manufaktur, penulis memilih periode 2013-2017 sedangkan penelitian terdahulu memilih periode 2013-2015, penulis hanya memilih variabel profitabilitas dan kebijakan hutang sedangkan penelitian sebelumnya meneliti Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen dan Kebijakan Hutang.

Penulis memilih melakukan penelitian di subsektor batubara sedangkan peneliti terdahulu meneliti perusahaan manufaktur. Alasan penulis memilih penelitian di subsektor batubara karena dengan Indonesia yang merupakan salah satu produsen dan eksportir batubara yang besar dan berpengaruh terhadap pemasukan negara, dimana kondisi yang ada mengkhawatirkan permasalahan yang sering muncul dalam subsektor ini seperti kondisi pasar global yang tidak menentu menyebabkan harga komoditas menurun yang membuat beberapa perusahaan batubara memiliki *price to book value* di bawah 1 kali (Teguh, 2018).

Perbedaan kedua penulis memilih periode 2013-2017 sedangkan penelitian terdahulu memilih periode 2013-2015. Alasan penulis memilih penelitian pada periode tahun 2013-2017 karena pada periode tersebut kinerja saham sektor pertambangan batubara yang terpuruk dan belum menunjukkan gejala pemulihan. Beberapa masalah mendasar seperti anjloknya harga komoditas, permintaan ekspor,

serta peraturan pemerintah menjadi faktor yang membuat kinerja saham sektor pertambangan batubara masih mengalami keterpurukan yang membuat beberapa perusahaan batubara memiliki *price to book value* kurang dari satu bahkan nol koma sekian (Zuhri, 2016), dengan adanya permasalahan serta periode yang lebih panjang peneliti diharapkan bisa melihat dengan jelas seberapa besar pengaruh yang ada terhadap nilai perusahaan yang digambarkan oleh harga saham.

Perbedaan ketiga penulis hanya memilih variabel Profitabilitas dan Kebijakan Hutang sedangkan penelitian sebelumnya meneliti Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen dan Kebijakan Hutang. Alasan peneliti hanya memilih variabel Profitabilitas dan Kebijakan hutang serta menghilangkan variabel Kepemilikan Manajerial dan Kebijakan Dividen karena dikatakan dalam teori dividen tidak relevan menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak akan dipengaruhi oleh pembagian dividen perusahaan. Menurut Mogdiliani dan Miller, nilai perusahaan hanya di pengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mencari laba, bukan dividennya (Nicho, 2017) dan dikatakan dalam penelitian Nurul dan Zulfikar (2016) bahwa kepemilikan manajerial di Indonesia cenderung masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari kepemilikan manajerial dari suatu perusahaan yang masih sangat sedikit. Dengan demikian kepemilikan manajerial belum mampu menjadi mekanisme untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hal itu didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yg tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan baik dari Kebijakan Dividen maupun kepemilikan Manajerial, sehingga penulis hanya tertarik meneliti kembali variabel Profitabilitas dan Kebijakan hutang.

Alasan dalam pemilihan variabel adalah karena penelitian mengenai Nilai Perusahaan telah banyak dilakukan, namun hasil dari penelitian tersebut tidak memberikan konsistensi yang signifikan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan. Terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai Profitabilitas dan Kebijakan Hutang.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2016), Ignatius, Bonar & Hendro (2017), dan Mardiyati (2012) menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2018) disebutkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Matikarini (2014), Herawati (2013), Mardiyati (2012) dan Hidayat (2013) menunjukkan bahwa Kebijakan Hutang berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diani (2016), Purnama (2016) dan Anggita, Salim & Wahono (2017) disebutkan bahwa Kebijakan Hutang tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu yang dipaparkan diatas dapat diketahui variabel yang paling sering diuji oleh peneliti merupakan variabel profitabilitas dan kebijakan hutang. Variabel tersebut sering diuji oleh peneliti terdahulu karena banyaknya teori yang mendukung bahwa profitabilitas dan kebijakan hutang memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Teori-teori tersebut mengatakan bahwa profitabilitas mempengaruhi nilai perusahaan karena profit atas penjualan dan investasi yang dilakukan itu bisa menggambarkan kinerja

perusahaan, dengan profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan akan menjadi daya tarik para investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut yang dipastikan akan membuat harga saham menjadi tinggi, maka nilai perusahaan pun akan sama menjadi tinggi. kemudian variabel kebijakan hutang banyak teori yang mendukung bahwa kebijakan hutang mempengaruhi nilai perusahaan karena penggunaan kebijakan mengenai pendanaan perusahaan melalui hutang itu bisa menambah keuangan perusahaan untuk memenuhi operasionalnya. Selama pembayaran bunga itu bisa mengurangi pajak, maka penggunaan utang bisa memberikan manfaat bagi perusahaan, dengan itu utang dapat menjadikan kinerja perusahaan menjadi lebih efisien sehingga penilaian investor terhadap perusahaan akan meningkat dan nilai perusahaan pun akan ikut meningkat yang di gambarkan oleh harga saham.

Alasan teori tersebut menjadikan alasan para peneliti ingin memberikan kontribusi untuk menguji apakah terjadi konsistensi antara hasil penelitian terhadap teori seperti pada penelitian Samosir(2017), Utami&Zulfikar(2016), Purnama(2016), Setiawati&Lim(2016), Indriyani(2017), Anggita,Salim&Wahono(2017), Rachmayani(2018), Lumoly,Murni&Untu(2017), Arya,Wahyuni&Sujana (2017) dan (Yuliapratama&Mardani,2016). Penelitian tersebut juga memiliki alasan yang sama rata yaitu tujuannya menguji kembali variabel-variabel tersebut untuk mengkonfirmasi hasil dari beberapa penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan karena adanya hasil penelitian yang tidak konsisten pada penelitian terdahulu.

Beberapa penelitian terdahulu memiliki masalah dan keterbatasan dalam melakukan penelitian tersebut seperti pada penelitian Samosir(2017), Utami&Zulfikar(2016) dan (Arya, Wahyuni, & Sujana, 2017) yaitu penelitian dilakukan dengan rentang waktu yang digunakan pada penelitian yang terlalu singkat sehingga menyebabkan sedikitnya periode perhitungan variabel yang memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan masalah yang ada pada beberapa penelitian tersebut, penulis bermaksud untuk mengembangkan penelitian terdahulu dengan melakukan penelitian untuk menguji variabel profitabilitas dan kebijakan hutang pada sektor berbeda yaitu perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan rentang waktu yang digunakan cukup lama yaitu pada periode 2013 – 2017 yang dimana pada periode tersebut Indonesia mengalami persaingan industrial yang semakin ketat sehingga memungkinkan dapat terlihat naik atau turunnya nilai perusahaan yang digambarkan oleh harga saham.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ **PENGARUH PROFITABILITAS DAN KEBIJAKAN HUTANG TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)**”.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Kinerja sektor pertambangan batubara masih terpuruk dan belum menunjukkan gejala pemulihan. Beberapa masalah mendasar seperti anjloknya harga komoditas pertambangan batubara ditambah aturan hilirisasi yang memberatkan dunia usaha, menjadi faktor yang membuat kinerja harga saham sektor pertambangan batubara masih mengalami keterpurukan. Tren perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia masih menjadi masalah yang menghambat tren kenaikan harga komoditas pertambangan batubara, sehingga sejumlah saham perusahaan pertambangan batubara yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga mengalami penurunan.
2. Seiring merosotnya harga batubara Perlambatan yang dikonfirmasi oleh data keuangan perusahaan-perusahaan batu bara. Terdapat penurunan laba dari beberapa emiten pertambangan subsektor batubara yang listing di Bursa Efek Indonesia berdampak terhadap penurunan harga saham.
3. Kinerja saham perusahaan tambang batu bara yang diantaranya merupakan PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk (BORN) semakin terpuruk semenjak perseroan mengajukan proses restrukturisasi utang kepada Standard Chartered Bank. Akibat masalah utang tersebut, bursa juga sempat menghentikan perdagangan saham BORN sejak 30 Juni

2014 dan membukanya kembali pada 29 September 2014. Sejak saat itu, harga saham terus turun hingga batas minimal harga saham.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
2. Bagaimana Kebijakan Hutang pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
3. Bagaimana Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
4. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
5. Seberapa besar pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

6. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas dan Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data, mengolah dan menganalisa data kemudian ditarik kesimpulan guna memberikan gambaran tentang pengaruh profitabilitas dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Kebijakan Hutang pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Profitabilitas dan Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya dan memberikan manfaat yang berguna bagi semua pihak yang berkepentingan. Semua informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan berupa:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan penelitian teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang akuntansi mengenai pengaruh Profitabilitas dan Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan.
2. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan agar dapat kesesuaian antara teori dan praktek khususnya terkait Nilai Perusahaan, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak yang berkepentingan dan membutuhkan, di antaranya:

1. Bagi Penulis
 - a. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai pengaruh Profitabilitas dan Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan.
 - b. Profitabilitas digunakan untuk dapat melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang dimilikinya.

- c. Kebijakan Hutang digunakan penulis untuk mengetahui tingkat hutang, dan jika hutang tinggi maka akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan yang berarti meningkatkan nilai perusahaan.
 - d. Nilai perusahaan digunakan penulis untuk mengukur berbagai aspek yang salah satunya sebagai gambarannya adalah harga pasar saham perusahaan, karena harga pasar saham perusahaan dapat menjadi tolak ukur penilaian investor atas setiap ekuitas yang dimiliki.
2. Bagi Perusahaan
- a. Profitabilitas digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui apakah kelangsungan hidup perusahaan berada dalam kondisi aman.
 - b. Kebijakan hutang digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
 - c. Nilai perusahaan digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui harga pasar saham perusahaan karena harga pasar saham perusahaan dapat menjadi tolak ukur penilaian investor atas setiap ekuitas yang dimiliki.
3. Bagi Pembaca
- Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya dalam bidang kajian prediksi kondisi Nilai Perusahaan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti dalam menyusun skripsi ini melakukan penelitian dengan pendekatan studi kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. dimana data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari website www.idx.co.id dan website perusahaan. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian adalah sejak bulan November 2018 hingga selesai.